

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pembelajaran

Kegiatan utama dalam proses pendidikan adalah belajar, karena belajar itu merupakan kegiatan inti selain kegiatan-kegiatan yang lain, sedangkan pembelajaran pada dasarnya “merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran”. Kata pembelajaran berarti proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Gagne dalam bukunya Margarey E. Bell Blidier tentang belajar membelajarkan mengungkapkan bahwa “mbelajarkan diartikan sebagai peristiwa eksternal yang dirancang guru guna mendatangkan terjadinya kegiatan belajar–mengajar yang dilakukan peserta didik” (Ahmad, 2005:26) Dalam pengertian lain pembelajaran adalah proses terjadinya perubahan perilaku individu belajar yang terikat tujuan. Secara umum proses belajar dapat dipahami secara konseptual dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dan kognitif dengan pendekatan tersebut telah lahir teori belajar yang berorientasi “Opera Conditioning dan instrumental Conceptualisme. (Rahman, 2014:48)

Pembelajaran adalah proses belajar (kegiatan) belajar. Dalam proses kegiatan tersebut terdapat dua komponen utama yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda yaitu komponen belajar dan mengajar. Belajar menurut slameto adalah “sesuatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya”. Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut dengan hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (2018:78).

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian informasi itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Mengajar ialah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah

siswa yang mengalami proses belajar, sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dan memperhitungkan kepribadian siswa, kesempatan untuk berbuat aktif berfikir lebih banyak diberikan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan perintah agama yang menyuruh ummat muslim untuk terus belajar sesuai dengan surah Qs. Al-Alaq ayat 5.

يَعْلَمُ لَمْ مَّا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ

Artinya : *Dia mengajarkan manusia apa yang dia tidak ketahui*”.

Ayat di atas mengisyaratkan perintah belajar dan pembelajaran, Nabi Muhammad yang juga bagi umatnya diperintahkan untuk belajar. Menurut Gagne yang dikutip oleh Wina Sanjaya “Mengajar merupakan bagian dari pembelajaran, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen sebagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu” (Wina sanjaya, 2008 :103). Dari beberapa definisi diatas dapat diberi kesimpulan bahwa mengajar adalah suatu proses dimana seorang guru memberikan atau mentransfer ilmu yang mereka miliki kepada para siswa dan dalam proses mengajar itu guru memerlukan alat, tanda atau symbol agar siswa mudah mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Mengajar dalam kontek standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Dari beberapa uraian diatas, maka tampak jelas bahwa istilah “pembelajaran”itu menunjukan kepada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru. Yang membedakan hanya terletak pada peranannya saja. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran disuatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pembelajaran adalah dimana terjadinya interaksi yang harmonis antara guru dan murid dalam proses belajar-mengajar. Guru dapat berinteraksi dengan murid baik didalam kelas maupun diluar kelas. Indikator keberhasilan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku murid kearah yang baik.

1. Hasil Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar dapat terjadi kapanpun dan dimanapun manusia berada baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Belajar berlangsung seumur hidup tanpa batas. Menurut Mustofa Fahmi belajar adalah:

ان التعلم عبارة عن عملية تغير او تحويل في سلوك والخبرة

(Sesungguhnya belajar adalah ungkapan yang menunjukkan aktifitasnya yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.
- b. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan

masalah maupun penerapan aturan.

- c. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis sintetis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- d. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- e. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- f. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan

sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

2. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah

Secara etimologi (bahasa) Aqidah berasal dari kata “*aqada-ya'qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) Aqidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. (Mahmud, 1972:274). Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa Aqidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya (Daud, 2000:346). Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis Aqidah).

b. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan cerminan dari perbuatan atau sikap seseorang yang menjelaskan baik atau buruk perbuatan yang dilakukannya. Apabila seseorang melakukan perbuatan terpuji maka dapat dikatakan bahwa akhlaknya baik dan begitu juga sebaliknya apabila seseorang itu melakukan perbuatan tercela maka dapat dikatakan akhlaknya buruk. Memperjelas teori tentang akhlak akan disajikan beberapa pakar teori yang membahas akhlak. Menurut Shihab (2002:78) akhlak secara bahasa berawal dari kata *khalaqa*,

dilihat dari pengertian kebahasaan, akhlak memiliki banyak arti, seperti “menciptakan (dari tiada)”, menciptakan (tidak ada contoh sebelumnya). Kata *khalaqa* menyajikan apa itu kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaannya. Mahkluk ciptaan Allah haruslah mengabdikan dirinya kepada sang penciptanya sebagai rasa syukur atas kehidupan yang telah diberikan kepadanya. Pengabdian yang dilakukan manusia merupakan akhlak yang mulia dan tidak dapat dipisahkan dari hidupnya. Secara garis besar akhlak menghubungkan makhluk dengan makhluk yang lain dan makhluk (hamba) dengan Allah (Zubaed, 2011: 96).

Pengertian akhlak di kamus *Al-Munjid*, berawal dari kata *khuluq* yang artinya tingkah laku perbuatan manusia yang selalu dilakukan setiap waktunya (Nasir, 1991: 14). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Zaini Dahlan, akhlak sifat yang terdapat di dalam diri manusia yang menetap dalam jiwa seseorang tersebut dan sebagai sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu sehingga terwujudnya keseimbangan kekuatan yang terdapat di dalam jiwa manusia tersebut untuk mendorongnya agar memiliki kepribadian, kebiasaan, sifat alami, dan perilaku yang baik (Zaini Dahlan : 2021). Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan. Akhlaq (sifat Allah pada ciptaannya), akhlak adalah proyeksi hidup manusia dalam mencerminkan peranan sifat-sifat Allah sebagai „abdillah untuk mengemban amanah Sang Khaliq. Atau memerankan sifat-sifat Khaliq yang ada dalam diri setiap makhluk, yang dapat menciptakan segala sesuatu dari diri manusia. (Asmaran, 2002:11) Allah berfirman dalam (QS. Shaad:46) yang berbunyi:

الدَّارَ ذِكْرِي بِخَالِصَةٍ اَخْلَصْنَاهُمْ اِنَّا

Artinya: Sesungguhnya kami Telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (QS. Shaad: 46)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mensucikan mereka dengan mengingat akhirat agar mereka selalu berbuat yang baik dan menghindari sesuatu yang buruk, karena negeri akhirat negeri yang kekal. Pengertian

akhlak menurut Imam Abu Hamid al- Ghazali yang dikutip oleh Halim (2004) bahwa yang dimaksud akhlak adalah merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan- perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Jika yang terlahir adalah perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk. Jadi kesimpulannya akhlak adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara al-Kholiq sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya (Raharjo, 2010: 231).

Akhlak merupakan sifat dari manusia yang dapat dilihat dari perbuatan dan tingkah lakunya. Tingkah laku manusia dorongan sifat yang ada dalam jiwa seseorang. Seseorang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan yang sopan atau buruk secara spontan tanpa ada dorongan dari luar semua itu timbul sesuai potensi yang ada dalam dirinya. Pada hakikatnya akhlak mempunyai jangkauan yang cukup luas dari pada etika, tidak hanya hubungan manusia dengan manusia tetap juga manusia dengan sang penciptanya dalam wujud ibadah bahkan hubungan manusia dengan alam semesta dalam bentuk kerja sama saling bantu membantu dan tolong menolong demikian pula dengan alam. Sedangkan etika atau moral adalah pengetahuan yang berhubungan dengan budi pekerti atau aturan-aturan yang normatif tentang perbuatan-perbuatan manusia dalam hidup bersosialisasi. Beberapa ciri yang dapat membedakan etika Islam (akhlak) dengan etika baik menurut pandangan umum ataupun filsafat yaitu:

- 1) Etika dalam Islam mengajarkan dan menuntut manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjaukan diri dari tingkah laku yang buruk.
- 2) Etika Islam menerapkan bahwa yang menjadi sumber moral ukuran baik buruk perbuatan didasarkan kepada ajaran Islam SWT (al Quran) dan ajaran Rasul nya.

- 3) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia segala waktu dan tempat.
- 4) Dengan rumusan-rumusan yang praktis dan tepat dan cocok dengan fitrah (naluri) dan akal fikiran manusia, maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- 5) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk ALLAH SWT menuju keadilan nya. Sehingga terhindarlah manusia dari fikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan (Ja'cub, 1978: 10).

Sifat atau perbuatan manusia yang dapat dilihat dari tingkah lakunya dalam kehidupan merupakan gambaran dari akhlak yang telah ada dan tertanam dalam diri. Apabila seseorang membiasakan menanamkan akhlak yang baik maka akan timbul perbuatan yang terpuji dan begitu pula sebaliknya apabila dia membiasakan menanamkan akhlak yang buruk maka timbul perbuatan yang tidak terpuji. Potensi didalam diri seseorang adalah potensi yang baik, sekarang bagaimana membiasakan potensi tersebut dan melakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan yang baik.

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk selalu mengikuti jejak baik Rasulullah, dan tunduk terhadap apa yang telah dibawah oleh beliau sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qalam:

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Firman Allah dalam surat Asy-Syu'ara':

الْأَوَّلِينَ خُلِقُوا إِلَّا هَذَا إِنَّ

Artinya: “ (agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.” (QS. Asy-Syu'ara': 137)

Ayat tersebut dapat dipahami dengan jelas, bahwa umat Rasulullah, haruslah mengikuti apa aja yang dicontohkannya kepada umatnya. Termasuk menanamkan kedalam diri setiap muslim *Akhlakul Karimah*. Akhlak adalah kebiasaan yang seseorang sering lakukan kepada orang lain sehingga maka kebiasaan tersebut disebut dengan akhlak. Contoh apabila seseorang terbiasa membantu orang lain dalam kebaikan, maka kebiasaan orang tersebut yaitu menolong orang lain terhadap sesama ciptaan Allah. Setiap manusia baik anak-anak, pelajar dan dewasa diperintahkan untuk memiliki/mempunyai akhlak yang baik atau yang sering disebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sebutan akhlak terpuji. Tujuan utama dari penciptaan yaitu Akhlak manusia, hal yang utama bagi semua ciptaan Allah, dan kerja keras untuk menjadikan kemauan insan sejalan dengan hakikat “penciptaan”. Budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesama manusia yang disebut dengan akhlak.

c. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Kata Aqidah berasal dari bahasa arab yaitu kata “Aqqada” yang berarti mengikat, mebul, menyimpulkan, mengokohkan, menjanjikan. Aqidah merupakan jamak dari kata “Aqad” yang berarti keyakinan keagamaan yang dianut oleh seorang dan menjadi landasan segala bentuk aktifitas, sikap pandangan dan pegangan hidup. Istilah tersebut identik dengan iman (kepercayaan, keyakinan). Pendapat lain mengatakan bahwa Aqidah menurut bahasa berasal dari kata Al-aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan kuat, Al-ihkamu artinya mengokohkan atau menetapkan dan ar-rabthu biquwwah yang berarti mengikat dengan kuat, sedangkan menurut istilah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini. Yang dimaksud dengan Aqidah yaitu iman atau keyakinan atau kepercayaan yang bersumber kepada Al-Qur’an.

Kata akhlak menurut (etimologi) adalah jamak dari kata khula, mempunyai akar kata yang sama dengan khaliq (penciptanya, yakni tuhan)

dan makhluk (yang diciptakan), dari kata khalaqa (menciptakan).³³ Dengan demikian kata khulaq dan akhlaq selain mengacu kepada konsep penciptaan alam semesta. Dan menurut imam Al-Ghazali, dalam bukunya “Ihya Ulumuddin” menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut amin dengan bukunya “Al- Akhlak” mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia baik dan yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil. Sedangkan Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan perbuatan ini.

Sedangkan yang dimaksud dengan mata pelajaran Aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak meliputi :
 - a) Masalah keimanan seperti rukun iman (Iman kepada Allah, Rasul-Rasul Allah, hari akhir dan iman kepada Qodo dan Qadar).
 - b) Cerita para nabi dan Rasul Allah yang shaleh
 - c) Masalah akhlak. Pembahasan akhlak ini meliputi akhlak Mahmudah yang harus diupayakan menjadi kebiasaan dan akhlak mazdmumah yang mutlak harus dihindari.
- 2) Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai berikut:
 - a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.
 - b) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - d) Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an, serta kandungan al-qur'an dan hadist.
- d. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Tujuan mata pelajaran Aqidah akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Adapun tujuan pembelajaran Aqidah akhlak menurut GBPP departemen agama yaitu :

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.
- 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat dalam mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

3. Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi adalah siasat dan upaya yang dilakukan. Awalnya istilah ini biasa digunakan perang dan seterusnya digunakan pada kegiatan lain termasuk pendidikan. Strategi secara umum, mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk encapai tujuan yang telah digariskan (Syaful Jamarah: 2006).

Dalam upaya penanaman nilai karakter kinerja dan moral, perlu adanya perencanaan yang matang melalui beberapa strategi seperti halnya berikut:

- 1) Mengadakan pelajaran baru berkaitan dengan pendidikan karakter. Melalui cara ini, seorang guru memiliki program terpadu yakni kelompok-kelompok untuk pembelajaran nilai-nilai karakter kinerja dan moral. Mengintegrasikan kedalam kurikulum madrasah. Pengintegrasian ini dapat diartikan bahwa materi-materi yang sudah ada didesain untuk setiap materi memiliki nilai-nilai yang ada dalam materi yang diajarkan kepada peserta didik baik pada materi agama, kenegaraan, sains dan sosial.
- 2) Masuk dalam mata pelajaran lain yang ada dalam kurikulum dengan cara pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pembelajaran tematik yang didalamnya memuat sebuah nilai karakter itu sendiri.
- 3) Dilaksanakan dalam kurikulum informal. Cara ini tidak secara jelas memuat materi nilai karakter tetapi nilai karakter akan didapatkan siswa melalui pengalamannya ketika berkomunikasi atau bersosialisasi dilingkungan madrasah dan pengalaman bersosialisasi dalam setiap kegiatan yang diikuti peserta didik itu sendiri (Nasrul Amin, 2021).

Proses internalisasi dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Teori strategi internalisasi yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi:

- 1) Strategi Keteladanan (*modelling*)
- 2) Strategi Pembiasaan
- 3) Strategi *Ibrah* dan *Amtsah*
- 4) Strategi Pemberian Nasehat
- 5) Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*targhib wa tarhib*)
- 6) Strategi Kedisiplinan (Burhanudin, 2001: 59).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah cara ataupun teknik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan telah ditentukan.

Strategi merupakan cara atau metode untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sehingga seorang pendidik perlu menggunakan strategi untuk menyampaikan pembelajaran. Dalam membentuk atau mendidik akhlak perlu sebuah strategi atau metode yang tepat agar proses berjalan dengan baik, lebih penting anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi merupakan cara atau metode yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dalam membentuk akhlak perlu sebuah strategi atau metode yang tepat agar proses internalisasi berjalan dengan baik, lebih pentingnya anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi guru pendidikan agama Islam adalah semua usaha yang bersifat religius, kerohanian yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Beberapa Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlakul karimah, menurut Zahrudin (2004:8), yaitu:

- 1) Menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa
 - 2) Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan akhlak kepada siswa
 - 3) Menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik
 - 4) Memberikan teladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik
 - 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam tahap ini, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Disamping pengetahuan teori belajar mengajar dan pengetahuan tentang peserta didik, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak meliputi tiga kegiatan, yaitu:

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan, guru melakukan kegiatan membuka pelajaran. Menurut Abimanyu, membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi atau suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik terfokus pada hal-hal yang akan dipelajari. Membuka pelajaran merupakan kegiatan awal yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengkondisikan peserta didik agar perhatian dan motivasinya tumbuh sehingga baik secara fisik maupun psikis memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, dengan begitu perhatian peserta didik akan terpusat pada apa yang dipelajarinya. Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan adalah:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Melakukan apersepsi, yaitu mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan RPP.

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran ini antara lain:

- a) Timbulnya perhatian dan motivasi peserta didik untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang akan dikerjakan.
- b) Peserta didik mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan.
- c) Peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran.
- d) Peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari.
- e) Peserta didik dapat menghubungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan atau konsep-konsep yang tercantum dalam suatu peristiwa.
- f) Peserta didik mengetahui keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu.

2) Kegiatan Inti

Tugas guru yang utama adalah mengajar. Mengajar merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik (*transfer knowledge*). Disini guru dituntut untuk mampu menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik secara profesional. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

a) Pengelolaan Kelas

Menurut Uzer Usman pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk penciptaan dan memelihara kondisi belajar yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu guru perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Mengelola kelas meliputi dua kegiatan, yaitu:

- 1) Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk,

menempatkan papan tulis dan sebagainya.

- 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku peserta didik agar tidak merusak suasana kelas. Seperti: menunjukkan sikap tanggap memberikan perhatian memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila peserta didik melakukan tindakan menyimpang, penghentian perilaku peserta didik yang memindahkan perhatian kelas, memberi penguatan, memberikan hadiah bagi peserta didik yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.

b) Penggunaan Metode Belajar

Metode belajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu peranan metode belajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode belajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain, tercipta interaksi edukatif. Dalam interaksi ini, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau dibimbing.

Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. Menurut Nana Sudjana dalam praktek mengajar, metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi atau kombinasi dari beberapa metode mengajar. Memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas dimaksudkan untuk menjembatani peserta didik dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami peserta didik.

Pada pembelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan keberhasilan dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik maka penerapan pembelajaran dapat digunakan berbagai pendekatan dengan memilih pendekatan yang terbaik dan saling mengaitkannya satu sama lain agar dapat menimbulkan hasil yang optimal. Pendekatan-pendekatan yang

dimaksud antara lain sebagai berikut:

c) Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang digunakan pada pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi dan bermain peran.

d) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan peserta didik dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya/ mereka akan menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral, yaitu takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menuruti dan menaati otoritas, berbuat untuk kebaikan yang banyak, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal. Cara yang dapat digunakan dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan ini antara lain: melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang faktual maupun yang abstrak.

e) Pendekatan Analisis Nilai (*Value Analysis Approach*)

Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berfikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu, selain itu peserta didik dalam menggunakan proses berfikir rasional dan analisis dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain: diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

f) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan

pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berfikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nyali, dan tingkah laku mereka sendiri, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan diluar kelas, dan diskusi kelompok.

g) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini selain cara-cara seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, juga metode proyek/kegiatan disekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi. Agar pembelajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diamalkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- 1) Keteladanan atau Contoh, maksud kegiatan pemberian contoh atau teladan disini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik. Segala sikap dan tingkah laku guru baik di sekolah, dirumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.
- 2) Kegiatan Spontan, maksud kegiatan spontan disini adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik. Secara spontan guru

memberikan pengertian bahwa perilaku peserta didik tersebut kurang baik kemudian memberi tahu bagaimana perilaku yang baik. Kegiatan spontanitas tidak hanya berkaitan dengan perilaku peserta didik yang negatif, tetapi pada perilaku yang positif juga perlu ditanggapi oleh guru. Hasil ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman.

- 3) Teguran, Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik.
 - 4) Pengkondisian Lingkungan, suasana sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa, dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya, dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai kepribadian terpuji yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membaca.
 - 5) Kegiatan Rutin, merupakan kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris ruang masuk kelas.
- h) Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran adalah alata atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian materi pembelajaran. Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan materi pembelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan

kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Tanpa media yang bervariasi maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

Media pembelajaran harus dijadikan sebagai bagian integral

dengan komponen pembelajaran lainnya, dalam arti tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang bermakna. Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran dapat divariasikan kedalam :

- 1) Media visual adalah media yang hanya bisa dilihat dengan menggunakan indra penglihat. Contohnya : peta, sketsa, poster, grafik, diagram.
- 2) Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya bisa didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Contoh: tape recorder, radio.
- 3) Media audio-visual adalah kombinasi dari media audio dan media visual.
- 4) Media yang bisa dilihat dan didengar. Media audio-visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada peserta didik semakin lengkap dan optimal. Contohnya: proyektor, slide, video/film, dan televisi.

Sedangkan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar disamping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan pendalaman materi dan pengayaan dalam proses pembelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru

dalam kegiatan penutup adalah:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/ kesimpulan pelajaran
- b) Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pelajaran remedial, program pengayaan, pemberian tugas baik tugas individual maupun kelompok.
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

B. Pembinaan Karakter Islami Siswa

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Jadi yang dimaksud dengan membina disini merupakan usaha kegiatan mengarahkan anak dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan yang baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Azmi, 2006 : 54). Pembinaan juga dikatakan kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya.

Pembinaan akhlak bagi setiap muslim merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun oleh orang lain. Pada hakikatnya pembinaan akhlak tasawuf lebih merupakan pembinaan akhlak yang dilakukan seseorang atas dirinya sendiri dengan tujuan jiwanya bersih dan perilakunya terkontrol.

2. Pengertian Karakter Islami

Istilah *nation and karakter building* ialah istilah klasik. Istilah ini timbul kembali di tahun 2010 saat pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional di Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang diracanakan oleh presiden RI. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatar belakangi oleh terkikisnya karakter anak bangsa Indonesia, sekaligus sebagai tindakan pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*Charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan menurut istilah, karakter ialah sifat manusia dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. (Depdiknas, 2010 : 12).

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang Definisi dari "*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.* Karakter ialah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, makhluk, lingkungan, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat. (Heri, 2012 : 55) Karakter ialah akhlak. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak, dan sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah upaya yang benar-benar memahami, membentuk, menanamkan nilai-nilai etika, baik dalam diri sendiri ataupun untuk masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Dalam penanaman nilai Aqidah ini penulis akan membahas berdasarkan indikator sebagai berikut karakter religius, tanggung jawab, dan demokratis yang mana masing memiliki karakteristik sebagaimana nilai ini berguna untuk melihat dan mengukur perubahan perubahan yang terjadi.

a. Religious

- 1) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anunnnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

rukun dengan pemeluk agama lain.

- 2) Perilaku jujur yang dilandaskan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat di percaya baik perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

b. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah menjadi sebuah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja atau tidak. Dan menjadi keadaan di mana semua tindakan atau perbuatan dari nilai nilai moral, serta nilai-nilai kesusilaan sesuai dengan hakikatnya karakter bertanggung jawab ini terdiri dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Perbuatan yang di harapkan (seharusnya) dilakukan
- 2) Rencana ke depan
- 3) Selalu mencoba
- 4) Selalu melakukan yang terbaik
- 5) Dapat mengendalikan diri
- 6) Mendisiplinkan diri
- 7) Berpikir sebelum bertindak, dll

3. Landasan Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran

a. Dasar Pendidikan Karakter

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang tidak melibatkan etika-etika Islam. Sebagai tindakan yang khusus melalui ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki hal yang menarik serta perbedaan dari pendidikan karakter di barat. Ia lah meliputi prinsip kepercayaan terhadap tuhan yang nyata, norma-norma dalam mengokohkan moralitas, perbedaan atas kepercayaan, penolakan atas nilai moral selaku tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat untuk motivasi perilaku bermoral. (Heri, 2012 : 60)

Pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan melalui cara doktriner serta dogmatis, bukan dengan demokratis dan logis. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayamkan nilai-nilai akhlak

yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21:

الْأَجْرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

b. Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

DaIam mendukung cita-cita pembangunan karakter yang sesuai daIam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasipermasalahan kebangsaan, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter menjadi salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan daIam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, pendidikan karakter menjadi landasan daIam mewujudkan visi pembangunan nasional, yakni “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, serta beradab dengan dasar falsafah Pancasila.”

Menyangkut tindakan daIam mewujudkan pendidikan karakter sesuai daIam RPJPN, sesungguhnya hal tersebut telah tertuang pada serta fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yakni “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat daIam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan daIam mengembangkan kemampuan anak didik supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)). Oleh karena itu, RPJPN dan UUSPN ialah landasan kokoh daIam melaksanakan secara operasional pendidikan karakter sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, sesuai daIam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter.¹⁹ Yang berisi “pendidikan

karakter ialah pendidikan nilai moral, dalam mengembangkan potensi anak didik memelihara kehidupan yang baik dan benar”.

Terkandung dalam INPRES No. 1 Tahun 2010 “penyempurnaan kurikulum melalui pembelajaran aktif berlandaskan nilai-nilai moral dalam meningkatkan kualitas karakter bangsa”. Didalam latar belakang UUSPN Pasal 3 menjelaskan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan potensi serta membentuk karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh sebab itulah, pendidikan karakter ialah proses membiasakan (*habituation*) hal baik untuk anak didik sehingga memahami (*kognitif*), merasakan (*afektif*) serta melakukannya (*psikomotor*). Artinya pendidikan karakter melibatkan “pengetahuan (*moral knowing*), “merasakan atau loving good (*moral feeling*), serta perilaku (*moral action*).

c. Pembinaan Karakter Siswa

Membahas mengenai karakter maka akan terbesit akan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang. Karakter merupakan kebiasaan yang dilakukan karena keinginan yang didasari kesukaan, kecenderungan serta kemampuan yang dimilikinya yang kesemuanya itu sudah ada dan terekam dalam pola pikiran. Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*” , *kharasein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris “*character*”. Bahasa indonesianya “karakter” yang berarti watak atau sifat (Mujib, 2011 :11). Sementara itu homby dan Panwel mengatakan karakter sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi (juwariyah, 2013: 7).

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dalam Zubaedi, 2011:5) adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapaun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter ini mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan (Hamid dan Saebani, 2013: 30) Istilah berkarakter berarti memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Gunawan. 2012: 2). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang

berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2018: 24)

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles (dalam Lickona, 2013:81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Sementara itu, menurut Michael Novak (dalam Lickona, 2013:81) melalui pengamatan seorang filsuf kontemporer mengatakan karakter adalah “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah

Karakter dapat diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang ciri-ciri tersebut membedakan antara satu individu dengan individu yang lain (Mulyasa, 2013: 54). seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang jelek. Sedangkan orang yang berperilaku jujur, baik, dan disiplin dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik itu terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. (Lickona, 2013:81-82)

Beberapa pengertian yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan kebiasaan yang akan dilakukan secara berulang dan terus menerus. Karakter yang tepat dalam dunia pendidikan terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Seseorang berproses dalam karakter berubah menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang dirasakan memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang berisi tentang kebaikan dan tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-

orang dengan karakter yang sering dipuji bisa sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

d. Tujuan Pembentukan Karakter, peserta didik dibentuk karakternya karena memiliki tujuan, di antaranya yaitu:

- 1) Menjadikan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Asmani, 2013: 43)
- 2) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri (Hamid dan Saebani, 2013: 31)
- 3) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi karakter yang khas pada peserta didik
- 4) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah (Kesuma, 2018: 25)
- 5) Terciptanya hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lain.

e. Proses Pembentukan Karakter, untuk membentuk karakter siswa yang baik, guru harus melakukan hal-hal yang positif, di antaranya yaitu:

- 1) Bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor. Guru memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak.
- 2) Menciptakan komunitas moral di kelas. Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
- 3) Mempraktikkan disiplin moral. Guru menciptakan dan menegakkan aturan
- 4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab

yang menjadikan kelas sebagai tempat baik untuk berkembang dan belajar.

- 5) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum. Guru menggunakan mata pelajaran akademi sebagai sarana untuk mempelajari isu-isu etis.
- 6) Menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru mengajar siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama
- 7) Membangun kepekaan nurani. Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.
- 8) Mendorong refleksi moral, melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan, dan berdebat.
- 9) Mengajarkan resolusi konflik, sehingga murid memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan (Anwar dan Salam , 2015: 183).

f. Metode Pembelajaran Berkarakter, untuk membentuk karakter peserta didik terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan, di antaranya yaitu:

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang sehingga sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan dapat mendorong seseorang untuk berperilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya (Mulyasa, 2013:166). Metode pembiasaan dalam bidang psikologi pendidikan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Model pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk

membiasakan peserta didik selalu bersifat baik dan terpuji, sehingga tersimpan pikiran-pikiran positif di dalam otaknya (Mulyasa, 2013:166).

g. Nilai – Nilai Karakter

Nilai – nilai karakter sangat banyak sehingga perlu dijabarkan agar menjadi terperinci agar lebih mudah dipahami. Setelah diperoleh poin- poin dari nilai karakter tersebut maka dapat menentukan tolak ukur dan batasan agar tidak terlalu jauh ke poin- poin yang lain. Pembentukan karakter berdasarkan poin yang akan dijelaskan agar dapat mengetahui ketercapain karakter mana yang telah terbentuk. Berikut nilai-nilai karakter yang dikemukakan kemendiknas pada bahan pelatihan pengembangan budaya dan karakter bangsa (2010:9) adalah sebagai berikut.

Tabel II.1
Nilai-nilai Dalam Karakter Berdasarkan Kemendiknas (2010:9)

Sumber : Kemendiknas, Bahan Pelatihan Pengembangan Budaya dan Karakter

No	Nilai	DeTesis
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain dari segi pelaksanaannya, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain tanpa membanding bandingkan.
2.	Jujur	Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, yang ditunjukkan dari segi moral, tulus dan perasaan mengenai keadilan maupun kebenaran. Jujur adalah upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter Peserta Didik Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017, kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut : (Siti Zubaida, 2016:75).

1) Religius.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran Agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan Agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dengan perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religious antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan Agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri kerjasama antar pemeluk Agama, antibuli dan kekerasan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan bangsa, rela

berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, taat hukum, menjaga lingkungan, dan menghormati keragaman budaya, suku, dan Agama.

3) Mandiri.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja, tangguh dan tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong royong.

Nilai karakter gotong-royong menunjukkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah *mufakat*, solidaritas, empati, anti diskriminasi, dan sika relawan.

5) Integritas.

Nilai integritas adalah nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladan, menghargai martabat individu.

Setelah menjalani proses pembelajaran Aqidah Akhlak secara integral, lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki sikap,

pengetahuan, dan keterampilan diharapkan sesuai dengan standar Kompetensi Kelulusan berdasarkan KMA No 83, sebagai tabel berikut:

Tabel II.2
Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah (MA) berdasarkan KMA
No 183

Madrasah Aliyah	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku mencerminkan sikap : Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Berkarakter Islami, Jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan keluarga, madrasah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional dan internasional.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan : ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Mampu mengkaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara serta kawasan regional dan internasional.
Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir, bertindak, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di

	satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri
--	--

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter Islami

Ada beberapa faktor penting yang dianggap mempengaruhi keberhasilan karakter. Pada dasarnya apa yang dilakukan setiap manusia mempengaruhi apa yang menjadi karakter seseorang. Pengaruh tersebut bisa berasal dari dalam diri seseorang juga bisa berasal dari luar diri seseorang. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, antara lain :

- a. Faktor insting, istilah insting telah dipakai dengan berbagai arti. Defenisi klasiknya ialah suatu pola tingkah laku yang terorganisasi dan kompleks yang merupakan ciri dari mahluk tertentu pada situasi khusus, tidak dipelajari, dan tidak berubah.
- b. Faktor pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Mulyasa (2013:168) menjelaskan bahwa pembiasaan dalam karakter secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan tiga cara. Pertama, rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri. Kedua, spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (perkelahian). Ketiga, keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.
- c. Faktor lingkungan, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar atau disekeliling seseorang, baik berupa manusia, benda mati, hewan, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tatanan masyarakat.

- d. Faktor keturunan, secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter sikap seseorang. Agama Islam telah mengatur kehidupan umatnya dalam masalah keturunan yang dapat membentuk karakter seseorang. Islam senantiasa menuntun untuk melakukan kebajikan sehingga anak dan keturunan yang dilahirkan menjadi orang yang memiliki karakter baik. Ada sebuah istilah yang sering di dengar yakni buah tidak jauh jatuh dari pohonnya. Istilah tersebut mengindikasikan bahwa sifat-sifat yang dimiliki orang tua pada Menurut Zubaedi (2011:181) sifat-sifat yang biasa diturunkan dari orang tuanya ada dua macam. Pertama, sifat-sifat jasmaniah yakni sifat kekuatan dan bentuk tubuh dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki postur tubuh tinggi besar kemungkinan mewariskan kepada anaknya. Kedua, sifat-sifat rohaniyah, yakni lemah kuatnya suatu naluri yang dapat diwariskan orang tuanya kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

Secara lebih singkat dikemukakan oleh Haidar (2016:86-88), bahwa yang mempengaruhi karakter atau akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Intern, yaitu faktor yang bersumber dari kepribadian, watak dan perilaku seseorang. Hal ini dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan (ada juga yang menyebutnya faktor dasar dan ajar).
- b. Faktor Ekstern, yaitu yang disebabkan oleh lingkungan, kultur dan budaya. Seperti yang kita alami sekarang ini sebagai dampak negatif dari kemajuan IPTEK dan globalisasi. Kemajuan zaman ini banyak sekali dampak negatif tanpa mengingkari dampak positif.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang berisi tentang karakter Islami telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian relevan yang terkait dengan masalah penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Dewi Prasari Suryawati, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu

Gunungkidul “. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru, serta diskripsi diskripsi dari perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter. 2) Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional.

2. Danang Basuki, dengan judul “Pembentukan Karakter Islami melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An Najah Bekasi”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pembentukan karakter Islami melalui pengembangan mata pelajaran akidah akhlak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan instrumen pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukan bahwa karakter Islami adalah karakter yang bersumber dari ajaran Islam atau karakter yang bersifat Islami. Pembentukan karakter Islami di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi melalui pengembangan mata pelajaran akidah akhlak memiliki beberapa cara, di antaranya: kepala madrasah memerintahkan kepada guruyang mengampu mata pelajaran akidah akhlak untuk mencermati secara seksama tentang pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah agar dapat dilaksanakan ke dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi madrasah dan memperhatikan visi dan misi madrasah yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai karakter Islami, guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak diberikan kebebasan untuk mengembangkan karakter yang telah ada, sesuai dengan tingkatan jenjang masing masing kelas dan menjalin komunikasi antarwali kelas dan guru bimbingan konseling untuk melihat sejauh mana implementasi penerapan karakter Islami pada peserta didik serta pemanfaatan dinding dengan tulisan katakata bijak dan hikmah. komunikasi antara wali kelas dan guru bimbingan konseling
3. Andi Banna, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pembelajaran

Aqidah Akhlak” hal ini bertujuan sekolah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran besar dalam penyadaran nilai- nilai agama Islam kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di MIN Alfitrah Lanraki. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis lintas kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: perencanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak sebagai upaya pembentukan karakter adalah dengan mendesain perencanaan pembelajaran dengan melibatkan media, 2) penerapan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam upaya pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah sebagai Lembaga Pendidikan Dasar, 3) evaluasi pembelajaran guru Aqidah Akhlak berupa ujian tugas dari guru, ulangan harian, nilai UTS dan ulangan UAS peserta didik. Penyampaian pembelajaran Aqidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik yang diterapkan oleh guru mata pelajaran di sekolah dimana penelitian dengan hasil yang memuaskan.

A. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir ialah rancangan yang dipakai untuk menilustrasikan masalah yang hendak diteliti dengan urutan sesuai kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan batu loncatan menetapkan tujuan. Dengan demikian penelitian tetap terfokus. kerangka berfikir yang *teoritis* atau *konseptual* menyangkut pokok yang hendak diteliti. Yang memberikan ilustrasi ikatan dari rancangan/ *variabel* yang hendak diteliti. Yang dimulai dengan pengamatan lokasi yang menjadi sasaran penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan . Selanjutnya meminta persetujuan dari pihak lembaga sebagai sasaran peneliti untuk melakukan penelitian. Langkah selanjutnya melakukan penelitian, apabila data sudah terpenuhi maka peneliti bisa membuat rangkaian analisis yang selanjutnya bisa ditarik kesimpulan mengenai Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina karakter Islami siswa di Madrasah.

Abuddin Nata menyatakan, dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencangkup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Kerangka Berfikir





